

BAB V
KERENTANAN KEHIDUPAN KOMUNITAS
DUSUN SUMBERARUM

A. Marginalisasi Ekonomi Masyarakat Sumberarum

1. Hilangnya Sumber Matapencaharian Masyarakat

Kabupaten Tuban di Jawa Timur yang dulu dikenal sebagai salah satu basis pertanian yang menjadikan Jawa Timur menjadi lumbung pangan nasional kini telah bertransformasi menjadi kota industri. Salah satu akibat dari dampak industrialisasi yang mendasar adalah mengenai tingkat kesejahteraan para petani maupun masyarakat di wilayah ring satu yang tanahnya beralih fungsi menjadi kawasan industri. Satu hal yang pokok setelah berdirinya pabrik semen adalah hilangnya sumber penghasilan mereka karena lahan pertaniannya telah berubah menjadi tapak pabrik.

Jika hal ini terus menerus terjadi, otomatis masyarakat Dusun Sumberarum terutama masyarakat kecil akan merasa termarginalkan dan terdiskriminasi dari lingkungannya sendiri. Kecamatan Kerek adalah kecamatan kedua paling miskin di Kabupaten Tuban setelah Kecamatan Grabagan. Padahal Kecamatan Kerek merupakan tempat sentral PT Semen Indonesia selama kurang lebih 25 tahun lamanya, tepatnya di Desa Sumberarum.

Sawah yang menjadi mata pencaharian utama masyarakat kini juga telah berubah menjadi lahan tambang produksi semen. Pabrik tersebut

dibangun di atas sawah milik warga, yang kini dikuasai oleh pemilik saham atau perusahaan yang berstatus BUMN. Praktek makelar yang melibatkan perangkat desa dan pemda itu dengan mudah merampas hak warga.⁷⁶

Gambar 5.1

Kondisi Sawah Sekitar Area Tambang Pada Musim Kemarau



Sumber: Dokumentasi peneliti

Sumberarum dulunya dikenal sebagai produsen jagung paling banyak di wilayah Tuban. Akan tetapi yang terjadi sekarang adalah penurunan produksi hingga 3441 ton dari 6788 ton. Kesadaran masyarakat tentang dunia pertanian telah terhegemoni oleh wacana modernisasi yang disebarluaskan lewat institusi-institusi negara maupun media massa. Sehingga banyak masyarakat yang kini berlomba-lomba masuk di dunia industri dan perlahan meninggalkan dunia pertanian.

Proses pelepasan tanah yang terjadi di Dusun Sumberarum untuk tapak industri dan lahan tambang bahan baku semen terjadi pada dua

⁷⁶ Wawancara dengan Sudi (48) ketua Kelompok Gemar Ngaji Dusun Sumberaru, tanggal 4 April 2016, Pukul 15:00 WIB

periode yang berbeda. Keduanya memiliki ciri khas masing-masing. Proses pembebasan tanah periode pertama terjadi antara tahun 1985-1995.⁷⁷ Pada tahun tersebut kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pada awalnya tidak ada petani yang berniat menjual tanahnya, dan proses-proses yang terjadi menunjukkan indikasi dominasi dan penindasan yang dilakukan oleh aparaturnegara terhadap para petani pemilik tanah.

Sosialisasi yang berjalan satu arah, dan keputusan sepihak atas nama kepentingan negara serta dalam menetapkan harga tanah adalah bentuk-bentuk penindasan yang dilakukan oleh negara.⁷⁸ Apalagi kondisi sekarang semakin banyak yang memilih menjual sawah mereka karena lebih tertarik terhadap dunia industri yang ada di wilayahnya⁷⁹. Hal tersebut tentu membuat luas lahan pada sektor pertanian yang semakin berkurang dari tahun ke tahun berikutnya.

Dilihat dari analisis gambaran diagram di atas, menjelaskan bahwa kepemilikan sawah di Dusun Sumberarum mengalami penurunan setiap periodenya karena adanya perluasan area tambang semen dan diiringi dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk dari luar yang bekerja di pabrik semen. Sehingga hal tersebut memicu semakin tingginya angka pengangguran di Dusun Sumberarum. Padahal dari tahun ke tahun pola konsumsi masyarakat semakin tinggi. Hal ini dikarenakan kondisi industrialisasi di desa tersebut semakin berkembang dengan adanya

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Sudi (48), Ketua komunitas Gemar Ngaji di balaikadus, tanggal 13 Mei 2016,

⁷⁸ Ibid.

⁷⁹ Ibid.

berbagai fasilitas pendukung seperti toko, warung makan dll. Selama ini masyarakat hanya bertopang pada sektor pertanian, sedangkan sekarang sumber matapencaharian mereka telah hilang perlahan-lahan. Hal tersebut karena beberapa faktor diantaranya, dari pihak pabrik sendiri selalu melakukan perluasan ratusan hektar untuk penambahan produksi.

Sehingga dalam hal ini, ada pihak yang membutuhkan dan ada pihak yang memiliki. Tingkat keminatan pada sektor pertanian yang semakin menurun juga turut mempengaruhi jumlah kepemilikan lahan, baik lahan sawah atau ladang. Persepsi sebagian masyarakat tentang dunia industri juga sudah mempengaruhi masyarakat yang lain. Bagi mereka yang bisa kerja di pabrik semen memang mengalami perubahan sosial kehidupan yang lebih baik. Hal ini dipertegas oleh Darsih (48 tahun) sebagai berikut,

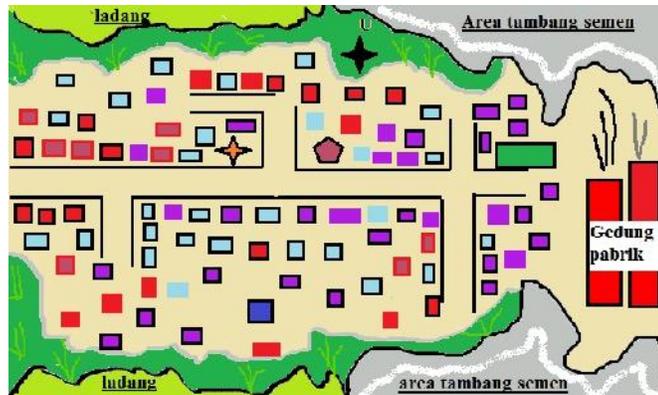
“ seng iso mergawe nang pabrik yo ayem mbak, iso tuku motor, mangan enak, kebutuhan yo kecukupan. Meskipun ora duwe sawah yo ora dadi masalah. Seng masalah iku seng koyok aku ngene, wes tuo, gak sehat, anak gak sekolah, mergawe angel”. (yang bisa kerja di pabrik ya damai mbak, bisa beli motor, makan enak, kebutuhan kecukupan. Meskipun tidak punya sawah juga tidak ada masalah. yang jadi masalah itu orang seperti kita, sudah tua, gak sehat anak pun tidak bisa sekolah dan kerja yang susah).

Dari pengamatan peneliti di lapangan, memang apa yang dikatakan oleh Darsih adalah benar. Hal tersebut menciptakan kecemburuan sosial antar tetangga baik dalam hal aspek sosial budaya juga dalam hal keagamaan.

Berikut adalah peta kepemilikan sawah di Dusun Sumberarum:

Gambar 5.3

Peta Rumah Kepemilikan Sawah dan Ladang di Dusun Sumberarum



Keterangan: warna ungu memiliki sawah, warna merah memiliki ladang dan warna biru tidak memiliki sawah juga ladang

Dari 137 rumah yang ada, hanya 30 rumah yang memiliki sawah. Padahal jumlah penduduk Dusun Sumberarum semakin meningkat. Tidak hanya dari faktor kelahiran yang semakin banyak. Namun juga jumlah penduduk baru yang tinggal di dusun tersebut sebagai karyawan pabrik maupun untuk membuka usaha. Dari masalah menurunnya kepemilikan sawah dan jumlah penduduk yang semakin meningkat, tentu akan membuat masyarakat yang tidak mampu bergejolak pada kehidupan industrialisasi yang menciptakan budaya konsumerisme yang semakin tinggi. Sehingga hal tersebut dapat memicu ketergantungan pada pihak lain yang semakin tinggi.

Sehingga dari 3 aspek di atas, akan sebanding dengan jumlah pengangguran yang naik turun dari periodenya. Jumlah warga miskin di Desa Sumberarum masih 135 KK dari 708 KK. Sedangkan di Dusun Sumberarum sendiri terdapat 45 KK yang termasuk kalangan miskin. Angka tersebut kurang lebih sama dengan jumlah masyarakat yang tidak

memiliki sawah. Kondisi tersebut tentu sangat berpengaruh pada perekonomian masyarakat terutama bagi petani.

2. Tertutupnya Akses Pekerjaan

Tidak dipungkiri memang, kehadiran pabrik semen di Tuban telah memberikan kontribusi bagi masyarakat dan pemerintah daerah. Ratusan orang terserap menjadi tenaga kerja, ribuan pohon ditanam diberbagai lahan kritis, milyaran dana bantuan digulirkan kepada masyarakat serta, Perusahaan Semen menjadi penyumbang dana terbesar dalam struktur PAD Kabupaten Tuban.

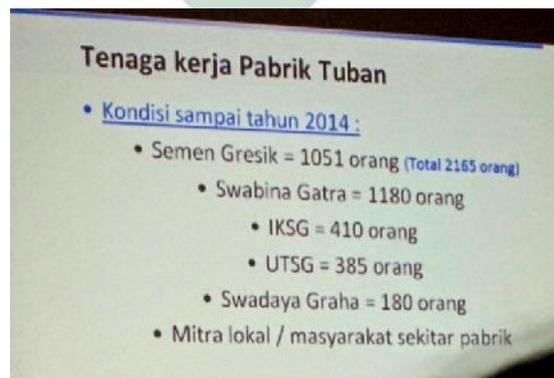
Hanya saja yang masih menjadi perdebatan hingga kini, dalam sektor ketenagakerjaan adalah perbandingan tenaga kerja dari Tuban dan luar Tuban, dari Tuban sendiri berapa yang berasal dari masyarakat Ring I dan dari warga Ring I sendiri berapa yang bekerja di induk Semen, anak usaha maupun sub kontraktor lainnya.

Pemilahan asal tenaga kerja sangatlah penting, untuk menunjukkan komitmen perusahaan dalam mengambil kebijakan ketenagakerjaannya. Sedangkan pemilahan distribusi tenaga kerja berdasarkan korporasi induk usaha, anak usaha dan mitra usaha (sub kontrak) diperlukan untuk mengetahui secara lebih tegas, komitmen perusahaan dalam menejemen SDM. Karena penyerapan tenaga kerja terutama bagi masyarakat ring satu merupakan bentuk kewajiban perusahaan , selain dari bentuk CSR. Karena masyarakat sekitar yang merasakan dampak negatifnya.

Masalah lingkungan dan akses kerja di pabrik semen memang selalu menjadi topik atau alasan dasar masyarakat Sumberarum maupun dari desa lain melakukan unjuk rasa terhadap pihak semen. Sebab dua hal tersebut sangat mempengaruhi kondisi perekonomian mereka antara cenderung naik atau bahkan turun. Bagi mereka yang bisa mengakses pekerjaan yang ada, ditambah lagi dengan kondisi lahan sawah yang masih ada tentu dapat membantu perekonomian masyarakat. Sebaliknya masyarakat yang sudah kehilangan lahan sawahnya dan tidak bisa mengakses pekerjaan yang ada. Tentu hal tersebut sangat berpengaruh pada kondisi ekonomi mereka yang menurun. Karena tenaga yang dibutuhkan oleh pihak perusahaan juga masih belum bisa menyentuh semua pihak yang mencari pekerjaan. Berikut adalah data penyerapan tenaga kerja oleh perusahaan semen:

Gambar 5.4

Data Jumlah Tenaga Kerja yang dibutuhkan, dipaparkan oleh Pihak PT SI dalam Sebuah Rapat



Sumber: Dok Sudi ketua kom "GN"

Jika setiap kali terjadi unjuk rasa oleh masyarakat setempat untuk menuntut pekerjaan, pihak perusahaan selalu menanggapi telah memberikan

perhatian lebih kepada masyarakat Ring Satu, maka pihak pabrik harus menunjukkan data-data sebagaimana dipertanyakan oleh agar tidak jatuh dalam *truth claim* belaka. Transparansi data untuk masyarakat ketahui juga merupakan salah satu bentuk kewajiban dan tanggung jawab perusahaan terhadap SDM yang ada di sekitarnya.

Selain itu setelah pabrik mulai beroperasi masyarakat Ring Satu tidak serta merta bisa ikut bekerja didalamnya. Selain faktor ijazah dan ketrampilan khusus yang dibutuhkan oleh pihak perusahaan, rasio pekerja yang dibutuhkan juga lebih kecil dari pada jumlah angkatan kerja di Desa Sumberarum. Berikut jika diuraikan dalam bentuk analisa *daigram Trand and Change*:

Diagram 5.2

Analisis Trand and Change pada Akses Kerja

Karakteristik	1995	2000	2005	2010	2015	Ket.
Kepemilikan lahan	5	4	3	2	1	Adanya Perluasan area tambang
Jumlah penduduk	3	4	5	6	7	Banyaknya penduduk baru dari luar desa
Akses masuk kerja	5	4	3	2	1	Terbatasanya ketrampilan

Sumber : Data diolah dari proses FGD dengan masyarakat

Dari diagram diatas, pada karakteristik pertama yaitu kepemilikan lahan terlihat bahwa jumlah kepemilikan lahan yang terus menerus mengalami penurunan dari 20 ha pada tahun 1990 an lebih menjadi 110 hektar pada tahun 2015. Hal tersebut dipengaruhi oleh kegiatan perluasan area tambang kapur dan tanah liat untuk produksi semen. Apalagi 3 tahun terakhir, pelepasan tanah dari masyarakat kepada pihak perusahaan semakin mudah dan terbuka. Sehingga tanpa pikir panjang masyarakat menjual lahan sawahnya karena harga jual yang baik dari pada sebelumnya.

Karakteristik kedua yaitu jumlah penduduk di dusun tersebut semakin meningkat. Dari tahun 1995 jumlah penduduk masih 1500 an sedangkan pada tahun 2015 2678 jiwa. Namun dari pengamatan peneliti, bertambahnya jumlah penduduk dari luar karena faktor keminatan pada industri bukan lagi sektor pertanian. Mereka berbondong-bondong masuk di dusun tersebut agar bisa bekerja di pabrik semen.

Angka pengangguran di Kabupaten Tuban pada tahun 2015 terdata sebanyak 569.185 jiwa. Pada tahun 2012 jumlah yang mencari pekerjaan ada 14.992 jiwa, untuk tahun 2013 ada 11.971 jiwa, tahun 2014 8.720 jiwa, dan tahun 2015 ada 6.982 jiwa. Dari banyaknya pengangguran yang ada, industri di tuban selama empat terakhir hanya mampu menyerap tenaga kerja 42.011 jiwa.⁸⁰ Angka tersebut masih banyak angka penganggurannya. Sedangkan PT Semen Indonesia sendiri hanya mampu

⁸⁰ Kecamatan Kerek Dalam Angka,2015, Hal.89.

menyerap tenaga kerja 1050 jiwa. Jumlah tersebut lebih banyak dari jumlah penduduk Desa Sumberarum. Sedangkan di Dusun Sumberarum sendiri masih ada 267 jiwa yang belum mendapatkan pekerjaan.⁸¹

Keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat adalah bertani. Sebelum industri pabrik semen itu berdiri, mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani. Karena cepatnya alih fungsi lahan, membuat masyarakat menjadi pengangguran. Karena untuk bekerja di pabrik tersebut tentu membutuhkan usia yang produktif, mempunyai keahlian, lulusan sekolah tinggi dll. Sedangkan petani pada umumnya usia 40-70 tahun. Usia tersebut tentu bukan usia produktif lagi, apalagi untuk bekerja di pabrik produksi semen.

Dari data tabel di atas tidak terlihat baik ketrampilan masyarakat maupun tingkat pendidikan masyarakat sebenarnya yang bisa masuk di pabrik semen masih sangat minim. Karena pihak pabrik sendiri lebih mengutamakan kualitas produknya. Sehingga tidak semua warga ring satu bisa masuk menjadi pegawai di pabrik tersebut. Dibalik itu semua tentu kehadiran pabrik semen di Dusun Sumberarum juga membawa dampak positif juga negatif pada perekonomian masyarakat.

Masyarakat Dusun Sumberarum terdapat dua wajah yaitu kelompok semu dan juga kelompok kepentingan. Kelompok kepentingan merasa hadirnya industrialisasi PT. Semen Indonesia membawa perubahan bagi masyarakat Sumberarum, sebagian masyarakat menikmati segelintir akses

⁸¹ Data diolah dari hasil Survey Rumah Tangga

dari pabrik semen. Akan tetapi, masyarakat yang mengalami progress hanya segelintir saja yaitu orang yang mampu beradaptasi dengan lingkungan industri.

Mereka memanfaatkan kesempatan tersebut untuk membangun kos-kosan, kontrakan, toko juga warung. Karena dusun tersebut merupakan sentral utama area pabrik produksi semen. Sehingga ribuan pegawai akan lalu lalang setiap harinya. Sedangkan masyarakat yang mengalami perubahan social secara regress yaitu masyarakat petani yang terkena dampak industrialisasi. Masyarakat petani yang memiliki lahan sempit ketika kehadiran PT. Semen Indonesia banyak yang mengalami mobilitas sosial vertical yang cenderung turun, dari masyarakat petani menjadi pengangguran.⁸² Hal tersebut menjadi sebuah kewajaran memang, karena sumber matapencaharian mereka telah hilang seiring dengan adanya perluasan area tambang untuk produksi semen.

Berbeda dengan masyarakat yang mampu secara finansial, mereka bisa membuka toko untuk menambah penghasilan setiap harinya. Justru mereka semakin berkembang secara ekonomi karena usaha yang dibangunnya. Sehingga mereka mampu bertahan ditengah gejolak industrialisasi yang semakin mengglobal.

Di sisi lain ada akses untuk mengais pendapatan lebih, namun ada juga yang menjadi pengangguran karena susahya akses pekerjaan yang ada.

⁸² Hasil FGD KE 2, 10 Mei 2016 di balai gapoktan.

Kondisi tersebut tentu menimbulkan kesenjangan terhadap kehidupan masyarakat. Realitas tersebut juga menjadi salah satu alasan mereka meninggalkan dunia pertanian.

3. Ketidakberdayaan Masyarakat Kelas Bawah

Masyarakat yang tidak mampu bergejolak dengan kehidupan industri yang ada. Tentu hanya bisa pasrah dengan keadaan yang ada. Lebih parahnya mereka semakin tidak berdaya. Akses ekonomi, sosial, dan lingkungan tidak bisa berpihak pada mereka. Seperti Darsih, dia adalah janda tiga anak diusianya 48 tahun namun menggoreskan rupa 60 tahunan. Himpitan ekonomi membuatnya rapuh dan lemah menghadapi kehidupan. Tidak ada satupun anaknya yang dapat merasakan indahnya bangku sekolah sampai selesai.

Keadaan tersebut sungguh ironis, ditengah-tengah program yang dicanangkan oleh pemerintah dan pihak perusahaan semen, ternyata masih banyak yang masih ada yang belum menikmati. Diarsih tinggal di rumah ukuran 3x4 meter, tidak jelas mana dapur mana ruang tamu, mana kamar tidur. Bahkan ada dua ekor kambing beserta rerumputan yang menjadi pemandangan pertama ketika masuk rumah Darsih. Keadaan Darsih yang demikian telah dibenarkan oleh para tetangga. Fisiknya yang lemah tidak bisa untuk bekerja demi mengais rizki.

Darsih juga menceritakan ketiga anaknya pada peneliti yaitu Darmu, Wartu dan Darsum yang tidak pernah mengenal bangku sekolah. Ketiga anaknya hanya merasakan bangku sekolah SD, itupun tidak sampai

selesai. Di sela-sela ceritanya, sesekali dia menatap kosong, seperti ada ribuan harapan yang telah membeku. Setiap harinya dia dan kedua anaknya hanya bisa berharap simpati dari para tetangga untuk bisa makan. Selain itu terkadang juga menjadi buruh tani.

B. Menurunnya kualitas lingkungan dan Kesehatan Masyarakat

1. Terancamnya Lingkungan Untuk Generasi Masa Depan

Industri semen memang industri yang rawan persoalan ekologis. Persoalan itu selalu muncul sejak awal pendirian perusahaan. Penolakan warga di sekeliling lokasi pembangunan pabrik, selalu muncul. Isu yang dibawa selalu mengenai masalah kerusakan lingkungan, baik ancaman hilangnya mata air sampai trauma pencemaran udara karena debu semen. Kabupaten Tuban memiliki 123 ribu hektar bentang alam kars berupa pengunungan kapur, sekilas wilayah ini merupakan daerah gersang, namun sekalipun tampak kering di atasnya, di lereng bukit kars pasti terdapat mata air dengan debit luar biasa yang memasok kebutuhan air penduduk dunia sekitar 25 persen.⁸³ Tidak salah jika perluasan area tambang Semen Tahun 2010 yang membutuhkan sekitar 458 hektar, menuai penolakan yang luar biasa dari para petani sampai saat ini.

Bagi masyarakat Dusun Sumberarum, sumber daya alam yang ada tidak hanya dimanfaatkan dimasa sekarang namun harus dipertimbangkan pula untuk kelangsungan hidup anak cucu mereka di masa yang akan datang. Sehingga pengolahan sumber daya alam yang ada harus

⁸³ Peraturan Daerah Kabupaten Nomor 09 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tuban Tahun 2012 – 2032, Hal..38.

dipertimbangkan untuk keberlanjutannya baik dampak secara langsung maupun tidak langsung. Maupun dampak yang terjadi dalam waktu singkat atau jangka pendek atau jangka panjang.

Penambangan batu kapur oleh PT Semen yang membat habis perbukitan kawasan kars tentu akan menghilangkan fungsi alamiah sebagai daerah resapan air yang sangat berguna bagi masyarakat sekitar. Terjadinya banjir bandang sejak beberapa tahun terakhir di wilayah Kecamatan Merakurak yang mengakibatkan kerugian luar biasa, jelas ada masalah di daerah tangkapan air dan diduga kuat karena aktifitas pertambangan batu kapur di sekitarnya.

Di samping itu, jika melihat fungsi kawasan batu kapur sebagai tandon penyimpanan air, maka adanya aktifitas pertambangan Semen , pada akhirnya nanti jelas akan merusak system hidrologi sumber-sumber air di wilayah sekitar. Di Kecamatan Kerek terdapat sumber mata air Ngipeng yang mensuplay kebutuhan air sepertiga Warga Kerek. Di kecamatan Merakurak ada Cagar Alam Silowo yang menghidupi kebutuhan air masyarakat se-kecamatan.⁸⁴ Belum lagi problem konservasi kerusakan alam pasca tambang juga menjadi kekhawatiran banyak pihak. Selama limpahan sumberdaya alam ini tidak mampu ditransformasikan menjadi kemampuan kreatif SDM yang mendorong kreatifitas dan inovasi, maka hanya akan menjadi bangsa yang gagap.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Bambang (52) kasun Sumberarum, pada tanggal 8 juni 2016

Sekilas jika dipandang memang di wilayah sekitar Pabrik masih terbentang ladang pertanian yang hijau. hamparan sawah dan ladang masih dapat di jumpai dari sudut-sudut penambangan semen. Namun lahan pertanian yang ada tentu mengalami perbedaan yang luar biasa jika dibandingkan dengan lahan pertanian di desa-desa lain yang jauh dari area pabrik. Tidak akan ditemui satu helai daun yang berdebu. Jika lahan sawah maupun ladang yang ada di area ring satu pabrik hampir seluruh tanaman mulai dari pangkal hingga ujung daun terdapat gumpalan debu yang pekat.

Hal ini juga dapat berpengaruh pada hasil panen yang di dapat. Karena bunga pada tanaman tidak bisa mekar atau tumbuh dengan baik. Sehingga hal itu secara langsung berdampak pada penghasilan masyarakat. Walaupun mayoritas masyarakat Dusun Sumberarum adalah petani. Tidak dipungkiri mengenai gagal panen petani karena efek debu dari PT SI, biasanya akan mendapatkan ganti rugi sesuai luas lahan yang dimiliki. Hal ini diperjelas oleh Sunandar masyarakat Sumberarum bahwa memang ada ganti rugi namun yang mendapatkan hanya lahan yang berdampingan langsung dengan area tambang pabrik semen. Atau yang paling mengalami kerusakan paling fatal akibat dari polusi debu yang pekat. Umumnya ganti rugi yang diberikan oleh perusahaan adalah ganti rugi terhadap tanaman pada ladang petani.⁸⁵ Karena dalam hal ini, lading merupakan wilayah paling dekat dengan area tambang semen.

⁸⁵ Ibid.

Gambar 5.9

Polusi Debu Yang Pekat Pada Tanaman Mangga



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Ganti rugi yang didapat juga tidak pasti jumlahnya. Tergantung dari keadaanya pada saat itu, dan siapa yang membagi. Karena pekatnya debu juga tidak dapat diperkirakan. Ada sebagian yang gagal total ada juga yang sebagian masih bisa dipanen. Pada saat musim kemarau adalah musim yang ditakuti masyarakat yang berada di Ring satu pabrik. Masyarakat yang mengandalkan tadah hujan dalam bertani membuat masyarakat enggan untuk menanam meskipun dalam bentuk sayuran untuk di ladang atau pekarangan dirumah. Hampir semua pekarangan rumah sangat jarang terlihat tumbuhan yang bisa dikonsumsi yang ditanam di pekarangan rumah untuk kebutuhan sehari-hari. Dengan tujuan untuk mengurangi biaya belanja pangan yang tinggi setiap rumah dalam kesehariannya.

Gambar 5.10

Gambar Kiri Adalah Sawah di Area Pabrik Semen, Gambar Kanan Sawah di Area Non Industri



Sumber: Dokumentasi peneliti

Kerusakan atau problem yang terjadi pada lahan pertanian juga membuat masyarakat baik generasi muda maupun yang sudah menjadi petani perlahan mulai meninggalkan aktifitas sebagai produsen padi, kacang tanah maupun jagung dan lebih memilih kerja di pabrik.

2. Menurunnya Kualitas Udara

Udara adalah atmosfer yang berada di sekeliling bumi yang fungsinya sangat penting untuk kehidupan di muka bumi ini. Dalam udara terdapat oksigen (O₂) untuk bernapas. Jumlah udara yang dibutuhkan oleh manusia untuk bernafas sangat besar tergantung dari kegiatannya. Oleh sebab itu sekecil apapun konsentrasi polutan yang terdapat di udara akan menimbulkan gangguan.

Kegiatan industri tersebut potensial dalam menghasilkan bahan pencemaran udara. Bahan pencemar udara yang dapat dikeluarkan oleh industri maupun pembangkit listrik antara lain adalah partikel debu, gas

SO₂ (sulfur dioksida), gas NO₂(nitrogen dioksida), gas CO (karbon monoksida), gas NH₃ (amoniak), dan gas HC (hidrokarbon) (Mukono, 2008).⁸⁶

Mengenai kesehatan masyarakat yang berawal dari lingkungan pabrik PT SI yang ada di Dusun Sumberarum, yang berjarak sekitar 1 kilometer dari pabrik. Ikut merasakan dampak debu yang berasal dari cerobong pabrik PT Semen Indonesia yang menjulang setinggi 25 m. Hal ini disampaikan oleh Toto (48 tahun) warga Dusun Kasiman Desa Sumberarum, saat ditemui peneliti mengatakan, biasanya cerobong PT Semen Indonesia mulai mengeluarkan debu pada sore hari, sekitar pukul 16.00 WIB, sampai tengah malam.

Debu yang keluar dari cerobong itu, jika terhirup dalam jangka waktu tertentu, bisa mengakibatkan sesak napas. Penggunaan dinamit untuk penambangan kapur beberapa kali juga menimbulkan masalah. Selain bunyi dan kerasnya getaran yang dirasakan masyarakat bongkahan batu kapur pernah menimpa permukiman warga. Kejadian tersebut membuat masyarakat cemas untuk peristiwa yang terjadi selanjutnya.

Temuan lain adalah data penderita ISPA yang cukup tinggi di Puskesmas Kerek. Pada 2013 ada 1.775 penderita, lalu pada 2014 meningkat menjadi 1.656 orang. Pada 2015 penderitanya bertambah lagi menjadi 2.058. Banyak warga ring satu mengeluhkan dampak operasi

⁸⁶ Taufik ashar, *Analisis Konsentrasi Debu Pabrik Semen*, (Medan, 2015), Hal. 3.

pabrik semen, berupa polusi debu. Aktifitas mereka terganggu, sekaligus mengganggu pernapasan, dan juga kesehatan mata.

Data pembandingan lain peneliti dapatkan dari puskesmas Kecamatan Widang tepatnya di Desa Ngadirejo untuk mengetahui perbedaannya. Kecamatan Widang terletak paling ujung bagian selatan di Kabupaten Tuban. Kecamatan ini tidak ada satupun pabrik besar maupun dalam skala kecil yang berdiri. Mayoritas Kecamatan Widang didominasi oleh lahan Pertanian.

Rata-rata masyarakat Kecamatan Widang menderita saluran pernafasan dikarenakan riwayat turunan asma maupun akibat dari rokok aktif. Data diatas tentu memiliki perbedaan yang menonjol antara wilayah kawasan industri dan kawasan pertanian.

Tabel 5.5
Karakteristik Rumah Masyarakat Desa Sumberarum

NO.	Karakteristik Tempat Tinggal	Jumlah n (578 rumah)
1.	Jarak Rumah terhadap pabrik	
	a. 1 km	123 rumah
	b. > 1 km	455 rumah
2.	Keberadaan pohon besar	
	a. ada	78 rumah
	b. tidak ada	500 rumah
3.	Luas ventilasi rumah	
	a. > 20% dari luas lantai	236 rumah
	b. < 20% dari luas lantai	342 rumah

Sumber : Data yang diolah dar SRT

Tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar jarak rumah responden terhadap pabrik semen > 1 kilometer (80,4%), hal ini dapat menggambarkan bahwa jarak rumah terhadap pabrik semen sudah cukup

buruk karena pada jarak tersebut konsentrasi debunya semakin besar sehingga tingkat paparan debunya juga akan lebih besar. Dari hasil pengukuran kadar debu terlihat bahwa semakin jauh jarak rumah terhadap pabrik semen, kadar debunya semakin kecil.

Konsentrasi debu rata-rata di daerah sekitar pabrik semen mencapai $360 \mu\text{g}/\text{Nm}^3$ pada jarak 1000 sampai 1500 meter dari lokasi pabrik dan menurun pada tingkat konsentrasi $280 \mu\text{g}/\text{Nm}^3$ pada jarak 2000 sampai 3500 meter. Berdasarkan PP RI Nomor 41 Tahun 1999 tentang pengendalian pencemaran udara, kadar debu maksimal untuk PM₁₀ (partikel $< 10 \mu\text{m}$) yaitu $150 \mu\text{g}/\text{m}^3$. Tabel di atas menunjukkan bahwa kadar debu di pemukiman warga sekitar pabrik semen ini masih berada di atas ambang batas (tidak memenuhi syarat).⁸⁷

Berdasarkan keberadaan pohon besar di halaman rumah narasumber, maka diketahui bahwa sebagian besar masyarakat tidak memiliki pohon besar di halaman rumahnya (92,4%), dimana keberadaan pohon besar diharapkan maupun menjerat dan menyerap debu sehingga dapat mengurangi kadar debu di sekitar rumah masyarakat.⁸⁸ Perlu diketahui bahwa ada beberapa tanaman yang memiliki ketahanan tinggi terhadap pencemaran debu semen dan kemampuan yang tinggi dalam menyerap debu semen, jenis tanaman tersebut antara lain, mahoni, kenari. Keberadaan pohon besar seperti pohon mangga diharapkan dapat

⁸⁷ Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 1077 tahun 2011, Diakses 7 Juli 2016, Pukul 20:00 WIB

⁸⁸ Data diolah dari hasil Survey Rumah Tangga

mengurangi masuknya debu ke dalam rumah karena pohon dapat menangkap/menjerat debu.

Luas ventilasi rumah warga yang terbanyak yaitu 20% dari luas lantai (67,9%) yang berarti sebagian besar luas ventilasi rumah masyarakat belum memenuhi syarat, hal ini dapat menyebabkan tidak lancarnya sistem pertukaran udara di dalam rumah responden sehingga masyarakat akan lebih mudah terkena gangguan saluran pernapasan. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 1077 tahun 2011, rumah harus dilengkapi dengan ventilasi, minimal 20% luas lantai dengan sistem ventilasi silang.⁸⁹

Menurut pengamatan peneliti selama di wilayah pendampingan, memang masih banyak rumah yang berlantai tanah, berdinding kayu bambu, udara yang lembab di rumahnya juga belum adanya ventilasi yang baik untuk kesehatan masyarakat. Tentu hal tersebut dapat memperburuk kondisi yang rentan terhadap kesehatan mereka. Akan tetapi hal tersebut menjadi sebuah kewajaran, karena masyarakat yang demikian itu adalah mereka yang memiliki segala keterbatasan terutama dalam hal ekonomi.

Memang tidak bisa menolak keberadaan pabrik semen karena 80% bahan baku semen dari batuan kapur, tapi ekspansi tidak tertib akan menyengsarakan masyarakat dan hanya dinikmati segelintir orang. Potret industri semen yang seperti itu, seharusnya menjadi peringatan bagi pemerintah untuk menata industri ini dengan lebih baik. Menurunnya

⁸⁹ Ibid.

kualitas udara karena kehadiran industri semen, memang sebuah keniscayaan. Namun bukan berarti tidak bisa ditekan.

Pemilihan teknologi yang tepat salah satu pilihan. Membatasi jumlah pabrik dalam satu wilayah bisa menjadi pilihan lain. Yang paling penting, kehadiran industri semen di tengah masyarakat, harus dipastikan menambah kesejahteraan rakyat di sekitarnya. Bukan sebaliknya, menyengsarakan. Apalagi sampai ada kematian di lumbung semen.

C. Hilangnya Karakter Budaya Asli Masyarakat

Dampak negatif dari industri pabrik semen di Dusun Sumberarum terhadap aspek manusia diantaranya adalah sifat konsumeristik, perubahan budaya/norma masyarakat, pemudaran modal sosial seperti gorong royong, kesenjangan sosial antara si kaya dan si miskin, dan sifat individualistik. Gambaran indikator di atas merupakan karakter budaya asli masyarakat pedesaan. Akan tetapi, semua itu mulai tergeser dari kehidupan masyarakat seiring berjalannya waktu. Berikut adalah temuan budaya baru pasca industrialisasi di Sumberarum:

1. Hilangnya Budaya Gotong Royong

Dusun Sumberarum merupakan dusun industri, di dalamnya bukan lagi kearifan lokal seperti pada saat mereka berada di sektor pertanian. Melainkan masyarakat yang berlomba-lomba mencari pendapatan. Berlomba-lomba untuk memanfaatkan peluang yang ada, dan berlomba-lomba untuk menang walaupun harus menggeser warga yang lain dari sistem kehidupan. Budaya Gotong royong menjadi ciri khas masyarakat

pedesaan, kini perlahan telah pudar. Masyarakat lebih mementingkan mencari uang dengan kerja baik di pabrik maupun di usahanya sendiri daripada meluangkan waktunya untuk hadir di kegiatan sosial di dusunnya.

Seperti pada kasus kematian yang terjadi, para tetangga sekeliling memilih tetap kerja di pabrik dari pada hadir untuk takziah. Hal itu juga terjadi pada kegiatan hajatan tetangga, maupun kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan lainnya seperti rutinitas tahlil setiap minggunya. Pemudaran budaya gotong royong yang sangat serius yaitu pada masyarakat kelas atas. Mereka yang mampu memanfaatkan peluang yang ada dengan membuka berbagai usaha.

individual dan kepedulian terhadap satu sama lain juga berkurang. Masyarakat lebih mementingkan kehidupannya sendiri dari pada mengurus kehidupan orang lain. Namun budaya gotong royong bagi masyarakat lapisan bawah yang tidak bisa bergejolak dalam kehidupan industri. Justru masih melekat pada diri mereka, tolong menolong antar tetangga masih ada walaupun mereka sendiri juga memiliki keterbatasan.

2. Tingginya Kesenjangan Sosial

Seperti yang dijelaskan di atas, masyarakat terbentuk menjadi 2 kelompok. Kelompok yang bisa beradaptasi dengan lingkungan yang baru maka mereka akan dapat berkembang. Sedangkan kelompok yang hanya pasrah karena penuh dengan keterbatasan, mereka hanya berkuat pada zona kemiskinan. Sehingga hal tersebut memicu masalah kesenjangan kelas antar masyarakat.

Contoh seperti masalah koperasi yang ada, hanya masyarakat kalangan menengah dan atas yang bisa mengakses. Sedangkan masyarakat bawah yang membutuhkan dipersulit aksesnya untuk bisa mendapatkan pinjaman. Beda dengan masyarakat mampu, mereka bisa mendapatkan pinjaman sesuai dengan keinginan mereka.

3. Tingkat Konsumeristik yang Tinggi

Dampak negatif yang lain dalam aspek budaya adalah konsumerisme masyarakat, sebelum kehadiran PT. Semen Indonesia masyarakat Dusun Sumberarum dalam keadaan ekonomi yang kurang mumpuni, namun setelah kehadiran pabrik tersebut masyarakat banyak yang konsumtif. Budaya konsumerisme hanya mampu dinikmati oleh segelintir masyarakat saja, yaitu masyarakat yang pro dengan PT semen (para elit desa, golongan kaya maupun masyarakat desa yang bekerja diinduk PT).

Sedangkan masyarakat kelas bawah hanya hidup dengan penuh kesederhanaan. Seperti kasus pada Warsimah dan Darsi, mereka untuk makanpun terkadang menunggu bantuan dari tetangganya. Realitas tersebut berbanding balik dengan masyarakat yang bekerja di perusahaan, mereka bisa membangun rumah, membeli kendaraan dll.

Tingkat konsumtif masyarakat memang dipengaruhi oleh faktor ekonomi yang mumpuni. Tentu sulit bagi masyarakat lapisan bawah untuk bisa berperilaku demikian. Sehingga dalam hal ini dampak negative yang dirugikan adalah lagi-lagi masyarakat bawah. Yang merasakan dampak

